



## **Peran Literasi Digital Dalam Meningkatkan Etika Komunikasi Berinternet Mahasiswa Di Era Informasi**

**Robby Aditya Putra<sup>1</sup>, Pajrun Kamil,<sup>2</sup> Dede Shihabuddin,<sup>3</sup> Runita suema syahfitri<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

e-mail: [robby@iaincurup.ac.id](mailto:robby@iaincurup.ac.id), [pajrun@iaincurup.ac.id](mailto:pajrun@iaincurup.ac.id), [dede@iaincurup.ac.id](mailto:dede@iaincurup.ac.id), [rahman@gmail.com](mailto:rahman@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran literasi digital dalam meningkatkan etika komunikasi digital mahasiswa di era informasi. Fokus penelitian diarahkan pada kemampuan mahasiswa dalam mengakses, menavigasi, serta mengevaluasi informasi digital, serta implikasinya terhadap perilaku etis dalam berinternet. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Subjek penelitian terdiri dari empat mahasiswa yang dipilih secara purposive berdasarkan intensitas penggunaan teknologi digital dalam aktivitas akademik dan komunikasi sehari-hari. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki kemampuan dasar dalam literasi digital, khususnya dalam melakukan pencarian informasi melalui mesin pencari, memanfaatkan hyperlink, serta melakukan evaluasi sederhana terhadap konten informasi. Namun, kemampuan tersebut masih terbatas pada aspek teknis dan belum sepenuhnya berkembang secara kritis. Keterbatasan ini berdampak pada etika komunikasi digital mahasiswa, yang masih menunjukkan kecenderungan kurang optimal dalam memverifikasi informasi, menyaring sumber yang kredibel, serta menerapkan prinsip tanggung jawab dalam berinternet. Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam membentuk etika komunikasi digital mahasiswa, sehingga diperlukan penguatan kemampuan literasi digital yang lebih komprehensif, khususnya dalam aspek berpikir kritis dan evaluasi informasi.

**Kata Kunci: Literasi Digital, Etika Berinternet, Komunikasi Digital**

### **1. Pendahuluan**

Pada abad ke-21, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) mengalami kemajuan yang sangat pesat dan membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Transformasi dari sistem manual menuju digital menjadikan hampir seluruh aktivitas manusia bergantung pada teknologi, mulai dari komunikasi, transportasi, hingga pendidikan. Era ini bahkan sering disebut sebagai era digital karena hampir semua aktivitas dapat dilakukan secara daring dengan memanfaatkan jaringan internet. Kemajuan IPTEK memungkinkan manusia untuk mengakses informasi tanpa batas ruang dan waktu, sehingga seseorang di suatu negara dapat dengan mudah mengetahui peristiwa yang terjadi di belahan dunia lain secara real time maupun melalui rekaman digital (Castells, 2020).

Dalam kehidupan sehari-hari, teknologi digital telah dimanfaatkan dalam berbagai bidang, seperti transportasi online, perdagangan elektronik, komunikasi melalui media sosial, serta pembelajaran berbasis daring. Dalam dunia pendidikan, teknologi memberikan peluang besar bagi dosen dan mahasiswa untuk melakukan proses pembelajaran secara fleksibel, tidak terbatas pada ruang kelas fisik. Selain itu, teknologi juga memudahkan akses terhadap berbagai sumber belajar, mempercepat proses evaluasi, serta meningkatkan efisiensi dalam kegiatan akademik (Selwyn, 2021). Dengan demikian, kemajuan IPTEK memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia.

Namun demikian, di balik berbagai kemudahan tersebut, perkembangan teknologi digital juga menimbulkan permasalahan baru yang cukup kompleks, terutama terkait dengan penyebaran informasi yang tidak akurat atau disinformasi. Fenomena hoaks, misinformasi, dan manipulasi informasi semakin marak terjadi di berbagai platform digital, khususnya media sosial. Informasi yang tersebar dengan cepat tidak selalu melalui proses verifikasi yang memadai, sehingga berpotensi menyesatkan masyarakat (Wardle & Derakhshan, 2020). Permasalahan ini menjadi semakin serius ketika mahasiswa sebagai kelompok intelektual yang aktif menggunakan teknologi digital justru ikut terlibat dalam penyebaran informasi tanpa melakukan pengecekan kebenaran terlebih

dahulu. Rendahnya kemampuan dalam mengevaluasi sumber informasi, kurangnya kesadaran kritis, serta minimnya pemahaman etika digital menjadi faktor yang memperparah kondisi tersebut (Guess et al., 2020).

Literasi digital menjadi kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh mahasiswa, tidak hanya sebagai pengguna teknologi, tetapi juga sebagai individu yang mampu berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam ekosistem digital. Literasi digital tidak lagi dapat dipahami secara sempit sebagai kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat seperti komputer atau smartphone, melainkan telah berkembang menjadi seperangkat kompetensi yang mencakup kemampuan kognitif, sosial, dan etis dalam memahami serta memanfaatkan informasi secara kritis. (Spante et al., 2022)

Secara kognitif, literasi digital menuntut mahasiswa untuk mampu mengakses, memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber digital. Kemampuan ini sangat penting mengingat arus informasi di internet tidak semuanya valid dan kredibel. Mahasiswa dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir kritis, seperti kemampuan membedakan fakta dan opini, mengidentifikasi bias informasi, serta melakukan verifikasi terhadap sumber informasi. Dalam hal ini, literasi digital berperan sebagai alat untuk membangun kemampuan reflektif dan analitis, sehingga mahasiswa tidak mudah terpengaruh oleh disinformasi atau hoaks yang banyak beredar di media digital. (Putra et al., 2023)

Selain dimensi kognitif, literasi digital juga mencakup dimensi sosial, yaitu kemampuan untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan berkomunikasi secara efektif di ruang digital. Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat digital perlu memahami norma dan dinamika interaksi dalam lingkungan online, termasuk bagaimana membangun komunikasi yang sehat, menghargai perbedaan pendapat, serta menghindari perilaku negatif seperti ujaran kebencian atau penyebaran informasi yang tidak bertanggung jawab. Dimensi ini menunjukkan bahwa literasi digital juga berkaitan erat dengan kemampuan membangun hubungan sosial yang konstruktif dalam dunia maya.

Literasi digital juga memiliki dimensi etis yang menekankan pada tanggung jawab moral dalam penggunaan teknologi. Mahasiswa diharapkan tidak hanya mampu mengakses dan menyebarkan informasi, tetapi juga memiliki kesadaran akan dampak dari tindakan mereka di ruang digital. Hal ini mencakup pemahaman terhadap etika digital, seperti menghormati hak cipta, menjaga privasi, serta tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi. Kesadaran etis ini menjadi sangat penting dalam membentuk perilaku digital yang bertanggung jawab serta mendukung terciptanya lingkungan digital yang sehat dan aman. (Putra, 2023)

Perkembangan konsep literasi digital ini sejalan dengan pandangan Ng (2021) yang menyatakan bahwa literasi digital merupakan integrasi antara keterampilan teknis, kognitif, dan sosial dalam penggunaan teknologi. Sementara itu, Pangrazio dan Selwyn (2021) menekankan bahwa literasi digital harus dipahami sebagai praktik sosial yang kritis, yang tidak hanya berfokus pada kemampuan individu, tetapi juga pada kesadaran terhadap konteks sosial, politik, dan budaya dari informasi digital. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengakses informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk pola pikir kritis dan sikap bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan di era digital. (Koltay, 2021)

Dengan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa literasi digital memiliki peran yang sangat strategis dalam membekali mahasiswa untuk menghadapi kompleksitas informasi di era modern. Tanpa kemampuan literasi digital yang memadai, mahasiswa berisiko menjadi konsumen pasif informasi, bahkan dapat turut menyebarkan informasi yang tidak akurat. Oleh karena itu, penguatan literasi digital menjadi kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan, khususnya untuk membangun generasi yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga cerdas, kritis, dan beretika dalam memanfaatkan teknologi digital.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan individu dalam menghadapi arus informasi di era digital. Penelitian yang dilakukan oleh Ng (2021) menunjukkan bahwa tingkat literasi digital yang tinggi berkorelasi positif dengan kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi kredibilitas informasi online. Sementara itu, Siddiq, Scherer, dan Tondeur (2022) menegaskan bahwa kompetensi digital mencakup dimensi yang lebih luas, yaitu keterampilan teknis, kemampuan kognitif, serta kesadaran etis dalam penggunaan teknologi. Penelitian Guess et al. (2020) juga menemukan bahwa rendahnya literasi digital menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan individu mudah terpapar dan menyebarkan misinformasi di media sosial. (Livingstone et al., 2022)

Selanjutnya, Walton dan Hepworth (2021) menekankan pentingnya integrasi literasi digital dalam pendidikan tinggi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menilai informasi. Penelitian lain oleh Pangrazio dan Selwyn (2021) menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya dipahami sebagai keterampilan individu, tetapi juga sebagai praktik sosial yang melibatkan kemampuan reflektif dan kritis dalam memahami konteks informasi digital. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa literasi digital merupakan aspek yang sangat penting dalam menghadapi tantangan disinformasi di era digital, khususnya di kalangan mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa meskipun teknologi memberikan banyak manfaat, namun tanpa diimbangi dengan literasi digital yang memadai, justru dapat menimbulkan berbagai permasalahan baru.

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.8255>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

---

Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai peran literasi digital sebagai strategi dalam menangkal disinformasi, khususnya dalam konteks mahasiswa sebagai pengguna aktif teknologi digital (Park & Kaye, 2021)

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji secara mendalam kemampuan literasi digital mahasiswa. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman kontekstual terhadap fenomena yang diteliti berdasarkan pengalaman nyata subjek dalam lingkungan akademik. Desain studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi secara intensif aktivitas, perilaku, serta kondisi yang berkaitan dengan literasi digital mahasiswa dalam konteks tertentu, sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif. Penelitian dilaksanakan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bengkulu. Subjek penelitian terdiri dari empat informan yang dipilih secara purposive dengan kriteria mahasiswa aktif yang memiliki intensitas penggunaan teknologi digital dalam kegiatan akademik. Jumlah informan yang terbatas dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh kedalaman data (depth of data), sehingga setiap informan dianalisis secara rinci berdasarkan pengalaman dan praktik penggunaan teknologi digital.

Fokus analisis penelitian mengacu pada empat kompetensi literasi digital yang dikembangkan oleh Eshet-Alkalai, yaitu kemampuan pencarian informasi di internet (internet searching), kemampuan navigasi hipertext (hypertext navigation), kemampuan evaluasi konten informasi (content evaluation), serta kemampuan menyusun pengetahuan (knowledge assembly). Keempat indikator ini digunakan sebagai instrumen analisis untuk mengidentifikasi tingkat literasi digital mahasiswa secara sistematis dan terarah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati aktivitas digital informan dalam konteks pembelajaran. Wawancara dilakukan secara tatap muka maupun melalui media daring (telepon atau konferensi video) dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun, sehingga proses penggalan data tetap terarah namun fleksibel. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa arsip, catatan, serta bukti pendukung yang relevan dengan aktivitas akademik mahasiswa. (Manca et al., 2021)

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses reduksi dilakukan dengan menyaring data yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan interpretasi. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan melakukan verifikasi terhadap temuan agar tetap konsisten dengan data yang diperoleh di lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan kualitatif yang telah mapan dan dapat direplikasi melalui tahapan yang sistematis sebagaimana dijelaskan oleh Prasetya dan Priyatno (2022) serta Priyatno et al. (2019). Selain itu, penggunaan studi kasus dalam penelitian pendidikan kontemporer juga didukung oleh Yin (2021) dan Merriam dan Tisdell (2022), yang menekankan pentingnya eksplorasi kontekstual dalam memahami fenomena sosial dan pendidikan secara mendalam.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Kemampuan melakukan pencarian informasi di internet (internet searching) merupakan fondasi awal dalam membangun literasi digital yang berpengaruh langsung terhadap kualitas komunikasi digital mahasiswa di era informasi. Kemampuan ini tidak hanya terbatas pada penggunaan mesin pencari seperti Google atau Yahoo, tetapi juga mencerminkan bagaimana mahasiswa merumuskan kebutuhan informasi, menyusun strategi pencarian, serta menentukan relevansi informasi yang diperoleh. Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa telah menunjukkan kemampuan dasar dalam memanfaatkan search engine dengan menentukan kata kunci (keyword) yang sesuai dengan topik pembelajaran. Penentuan kata kunci ini menjadi langkah penting karena berfungsi sebagai representasi kebutuhan informasi sekaligus menentukan kualitas hasil pencarian yang diperoleh (Hargittai et al., 2021).

Meskipun demikian, kemampuan tersebut masih berada pada tahap operasional dasar dan belum berkembang ke arah yang lebih strategis. Mahasiswa cenderung menggunakan kata kunci secara umum tanpa memanfaatkan fitur lanjutan seperti operator pencarian, filter dokumen, atau pencarian berbasis waktu. Keterbatasan ini berdampak pada kualitas informasi yang diperoleh dan berimplikasi langsung pada komunikasi digital yang dilakukan. Informasi yang tidak terverifikasi berpotensi disebarkan kembali tanpa proses validasi yang memadai, sehingga menimbulkan risiko penyebaran disinformasi di ruang digital (Guess et al., 2020).

Selain itu, pemahaman mahasiswa terhadap cara kerja mesin pencari masih terbatas. Mesin pencari bekerja melalui tahapan crawling, indexing, dan ranking yang dikendalikan oleh algoritma tertentu. Namun, mahasiswa cenderung

menganggap hasil pencarian teratas sebagai informasi yang paling benar tanpa mempertimbangkan kredibilitas sumber. Kondisi ini menunjukkan rendahnya kesadaran kritis terhadap struktur produksi informasi digital. Dalam konteks komunikasi digital, hal ini dapat memengaruhi kualitas pesan yang disampaikan serta berpotensi menimbulkan komunikasi yang tidak etis karena berbasis pada informasi yang belum tervalidasi (Siddiq et al., 2022).

Kemampuan berikutnya adalah penggunaan pandu arah hypertext (hypertextual navigation), yang berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam menelusuri informasi melalui hyperlink yang menghubungkan satu sumber dengan sumber lainnya. Secara konseptual, hypertext memungkinkan pengguna untuk mengakses informasi secara non-linear dan memperluas cakupan pengetahuan. Dalam praktiknya, mahasiswa telah memanfaatkan hyperlink untuk berpindah antar sumber, namun pemanfaatannya masih terbatas dan cenderung tidak disertai dengan evaluasi terhadap kualitas sumber yang diakses. Temuan menunjukkan bahwa mahasiswa seringkali menghindari penggunaan hyperlink karena dianggap membawa pada sumber yang kurang kredibel atau tidak ilmiah. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam kemampuan navigasi digital yang berdampak pada cara mahasiswa membangun pemahaman dan menyampaikan informasi. Padahal, kemampuan navigasi yang baik memungkinkan mahasiswa untuk melakukan eksplorasi informasi secara mendalam dan kritis (Pangrazio & Selwyn, 2021).

Kemampuan navigasi hypertext sangat penting karena menentukan sejauh mana mahasiswa mampu memastikan keakuratan informasi sebelum digunakan dalam komunikasi digital. Tanpa kemampuan ini, mahasiswa cenderung mengambil informasi secara instan tanpa memahami konteksnya secara menyeluruh, sehingga berpotensi menghasilkan komunikasi yang tidak akurat atau bahkan menyesatkan. Kemampuan evaluasi konten informasi (content evaluation) merupakan aspek yang paling menentukan dalam membentuk etika berinternet mahasiswa. Kemampuan ini mencakup proses analisis terhadap kredibilitas sumber, keakuratan isi, relevansi informasi, serta tujuan dari konten yang disajikan. Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa telah menunjukkan upaya dalam mengevaluasi informasi dengan membandingkan beberapa sumber serta memperhatikan domain situs sebagai indikator kredibilitas. (Siddiq et al., 2022)

Penggunaan domain seperti .edu, .ac.id, dan .go.id menunjukkan adanya kesadaran awal dalam membedakan sumber informasi yang lebih terpercaya. Namun, evaluasi yang dilakukan masih bersifat dangkal dan belum mencakup analisis mendalam seperti identifikasi penulis, bias informasi, maupun tujuan penyajian konten. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan evaluasi informasi mahasiswa masih perlu ditingkatkan agar mampu menghadapi kompleksitas informasi di era digital (Walton & Hepworth, 2021). Dalam konteks komunikasi digital, kemampuan evaluasi ini sangat berkaitan erat dengan etika berinternet. Mahasiswa yang memiliki kemampuan evaluasi yang baik cenderung lebih bertanggung jawab dalam menyampaikan informasi, menghindari penyebaran hoaks, serta mampu membangun komunikasi digital yang lebih etis dan konstruktif. Sebaliknya, keterbatasan dalam mengevaluasi informasi dapat menyebabkan terjadinya praktik komunikasi yang tidak etis, seperti penyebaran informasi yang belum terverifikasi atau penggunaan sumber yang tidak kredibel (Ribble, 2021). (Selwyn, 2021)

Ketiga aspek literasi digital tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki kemampuan dasar dalam mengakses informasi digital, namun belum sepenuhnya mengintegrasikan kemampuan tersebut dalam praktik komunikasi digital yang etis. Literasi digital yang dimiliki masih cenderung bersifat teknis dan belum berkembang secara kritis dan reflektif. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital belum sepenuhnya berfungsi sebagai landasan dalam membentuk etika berinternet mahasiswa. Peningkatan literasi digital tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan teknis mahasiswa, tetapi juga menjadi dasar dalam membentuk etika komunikasi digital yang lebih baik. Literasi digital yang kuat akan mendorong mahasiswa untuk menjadi individu yang tidak hanya mampu mengakses informasi, tetapi juga mampu berkomunikasi secara kritis, bertanggung jawab, dan beretika di era informasi yang semakin kompleks.

Dalam konteks etika komunikasi berinternet, ketiga aspek literasi digital, yaitu kemampuan pencarian informasi, navigasi hypertext, dan evaluasi konten, memiliki hubungan yang sangat erat dan saling memengaruhi dalam membentuk perilaku komunikasi mahasiswa di ruang digital. Literasi digital yang baik tidak hanya meningkatkan kemampuan akses informasi, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan kesadaran etis dalam menyampaikan dan menyebarkan informasi. Mahasiswa yang memiliki literasi digital yang tinggi cenderung lebih reflektif dalam memproses informasi sebelum dikomunikasikan kembali kepada orang lain.

Kemampuan dalam melakukan pencarian informasi yang efektif memungkinkan mahasiswa untuk memperoleh sumber yang lebih relevan dan kredibel. Hal ini berdampak pada kualitas pesan yang disampaikan dalam komunikasi digital. (Halimi, 2008) Mahasiswa yang mampu menggunakan strategi pencarian yang tepat akan lebih selektif dalam memilih informasi, sehingga meminimalkan risiko penyebaran hoaks atau misinformasi.

Sebaliknya, keterbatasan dalam kemampuan pencarian menyebabkan mahasiswa lebih bergantung pada informasi yang muncul secara instan tanpa proses seleksi yang memadai. Kondisi ini berpotensi menghasilkan komunikasi digital yang tidak etis, karena informasi yang disampaikan belum melalui proses verifikasi yang benar (Hargittai et al., 2021).

Kemampuan navigasi hypertext juga berperan penting dalam membentuk etika komunikasi digital. Navigasi yang baik memungkinkan mahasiswa untuk menelusuri berbagai sumber secara lebih luas dan mendalam, sehingga dapat memahami konteks informasi secara komprehensif. Mahasiswa yang memiliki kemampuan navigasi yang baik cenderung tidak mudah terjebak pada satu sumber informasi, melainkan melakukan eksplorasi lebih lanjut sebelum menyampaikan informasi tersebut. (Jones et al., n.d.) Hal ini menunjukkan adanya sikap kehati-hatian dalam komunikasi digital. Sebaliknya, mahasiswa dengan kemampuan navigasi yang terbatas cenderung menerima informasi secara parsial dan langsung menyebarkannya tanpa memahami konteks secara utuh, yang dapat menyebabkan terjadinya distorsi informasi dalam komunikasi digital (Pangrazio & Selwyn, 2021).

Aspek yang paling menentukan dalam etika komunikasi berinternet adalah kemampuan evaluasi konten informasi. Kemampuan ini mencerminkan sejauh mana mahasiswa mampu menilai kredibilitas, keakuratan, serta tujuan dari informasi yang diperoleh. (Kuswadi & Yanuartha, 2024; Merriam & Tisdell, 2022) Mahasiswa yang memiliki kemampuan evaluasi yang baik akan lebih berhati-hati dalam menyampaikan informasi, melakukan verifikasi terhadap sumber, serta mempertimbangkan dampak dari informasi yang disebarkan. Hal ini sejalan dengan prinsip etika komunikasi digital yang menekankan tanggung jawab, kejujuran, dan akurasi dalam penyampaian pesan. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki kemampuan evaluasi yang rendah cenderung kurang kritis terhadap informasi yang diterima, sehingga lebih mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan dan berpotensi menyebarkannya kembali tanpa pertimbangan etis (Walton & Hepworth, 2021).

Literasi digital juga berkaitan erat dengan penggunaan bahasa dalam komunikasi digital. Mahasiswa dengan literasi digital yang baik cenderung lebih sadar akan norma komunikasi di ruang digital, seperti penggunaan bahasa yang santun, menghindari ujaran kebencian, serta menghargai perbedaan pendapat. Kesadaran ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya memengaruhi aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku sosial dalam berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan konsep kewargan digital (digital citizenship) yang menekankan pentingnya perilaku etis dan bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi (Ribble, 2021).

Sebaliknya, mahasiswa dengan literasi digital yang terbatas cenderung kurang selektif dalam menerima dan menyebarkan informasi, serta kurang memperhatikan etika dalam berkomunikasi. Mereka lebih berisiko terlibat dalam praktik komunikasi yang tidak etis, seperti menyebarkan informasi yang belum terverifikasi, menggunakan sumber yang tidak kredibel, atau menyampaikan pesan dengan bahasa yang tidak santun. Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital tidak hanya berdampak pada kualitas informasi, tetapi juga pada kualitas interaksi sosial di ruang digital. (Ng, 2021) Dapat dipahami bahwa literasi digital memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk etika komunikasi berinternet mahasiswa. Literasi digital yang kuat akan mendorong mahasiswa untuk lebih kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam berkomunikasi, sehingga dapat menciptakan lingkungan digital yang lebih sehat dan beretika. Sebaliknya, keterbatasan literasi digital akan meningkatkan risiko terjadinya komunikasi yang tidak etis dan penyebaran disinformasi di era informasi yang semakin kompleks. (Ribble, 2021)

---

Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam mengakses dan mengelola informasi, tetapi juga memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan penggunaan bahasa dalam komunikasi digital. Dalam konteks ini, bahasa tidak sekadar menjadi alat penyampai pesan, tetapi juga mencerminkan tingkat kesadaran etis dan kualitas literasi digital seseorang. Mahasiswa yang memiliki literasi digital yang baik cenderung lebih memahami bahwa komunikasi di ruang digital memiliki norma dan etika yang harus dijaga, meskipun berlangsung tanpa tatap muka secara langsung.

Kesadaran ini terlihat dari kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa yang santun, tidak provokatif, serta mampu menyesuaikan gaya komunikasi dengan konteks dan audiens yang dihadapi. Dalam komunikasi digital, ketiadaan ekspresi non-verbal seperti intonasi dan bahasa tubuh membuat pilihan kata menjadi sangat penting, karena kesalahan dalam penggunaan bahasa dapat dengan mudah menimbulkan kesalahpahaman atau konflik. Oleh karena itu, literasi digital yang baik mendorong mahasiswa untuk lebih berhati-hati dalam memilih diksi, struktur kalimat, serta cara menyampaikan pendapat di ruang digital (Park & Kaye, 2021).

Mahasiswa dengan literasi digital yang baik juga cenderung mampu menghindari ujaran kebencian (hate speech), cyberbullying, serta bentuk komunikasi agresif lainnya. Hal ini menunjukkan adanya kontrol diri dan kesadaran sosial dalam berkomunikasi. Mereka tidak hanya mempertimbangkan isi pesan, tetapi juga dampak sosial dari pesan yang disampaikan, baik terhadap individu maupun kelompok tertentu. Dalam hal ini, literasi digital berfungsi sebagai filter internal yang membantu mahasiswa menilai apakah suatu pesan layak disampaikan atau tidak dalam ruang publik digital (Livingstone et al., 2022).

Kemampuan untuk menghargai perbedaan pendapat juga menjadi indikator penting dari etika komunikasi digital yang dipengaruhi oleh literasi digital. Mahasiswa yang memiliki literasi digital yang baik cenderung lebih terbuka terhadap perspektif yang berbeda, serta mampu menyampaikan ketidaksetujuan dengan cara yang konstruktif dan tidak menyerang secara personal. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya membentuk kemampuan berpikir kritis, tetapi juga membangun sikap toleransi dan empati dalam komunikasi. Dalam perspektif komunikasi, kondisi ini mencerminkan adanya komunikasi yang dialogis dan partisipatif, bukan komunikasi yang bersifat dominatif atau konfliktual. (Ess, 2022)

Keterkaitan antara literasi digital dan penggunaan bahasa dalam komunikasi digital dapat dilihat sebagai bagian dari praktik kewargaan digital (digital citizenship). Konsep ini menekankan bahwa setiap individu yang berpartisipasi dalam ruang digital memiliki tanggung jawab untuk menjaga etika, norma, dan nilai-nilai sosial dalam interaksi online. Ribble (2021) menegaskan bahwa kewargaan digital mencakup aspek perilaku, etika, dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi, termasuk dalam hal komunikasi. Dengan demikian, mahasiswa yang memiliki literasi digital yang baik tidak hanya mampu menggunakan teknologi secara efektif, tetapi juga mampu berperilaku secara etis dan bertanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat digital. (Shelton et al., 2020)

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa literasi digital memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan etika komunikasi digital mahasiswa di era informasi. Mahasiswa pada dasarnya telah memiliki kemampuan dasar dalam literasi digital, seperti melakukan pencarian informasi melalui mesin pencari, memanfaatkan hyperlink dalam menelusuri informasi, serta melakukan evaluasi sederhana terhadap konten yang diperoleh. Namun, kemampuan tersebut masih berada pada tahap operasional dan belum sepenuhnya berkembang ke arah yang kritis dan reflektif.

Dalam aspek pencarian informasi, mahasiswa telah mampu menentukan kata kunci sesuai kebutuhan, tetapi belum memanfaatkan fitur lanjutan yang dapat meningkatkan akurasi dan kredibilitas hasil pencarian. Pada aspek navigasi hypertext, mahasiswa telah menggunakan tautan digital untuk memperluas informasi, namun masih belum optimal dalam menyeleksi sumber yang relevan dan ilmiah. Sementara itu, dalam aspek evaluasi konten, mahasiswa telah menunjukkan kesadaran awal dalam membedakan sumber informasi berdasarkan domain, tetapi belum melakukan analisis yang mendalam terhadap kredibilitas, bias, dan tujuan informasi. Keterbatasan dalam ketiga aspek tersebut berdampak pada praktik komunikasi digital mahasiswa, khususnya dalam hal etika berinternet. Mahasiswa yang belum memiliki literasi digital yang kuat cenderung berisiko menyebarkan informasi yang belum terverifikasi, kurang memperhatikan keakuratan sumber, serta belum sepenuhnya menerapkan prinsip komunikasi yang bertanggung jawab di ruang digital. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki kemampuan literasi digital yang lebih baik menunjukkan kecenderungan untuk lebih kritis, selektif, dan etis dalam mengakses maupun menyampaikan informasi.

Dengan demikian, literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan teknis dalam penggunaan teknologi, tetapi juga sebagai landasan utama dalam membentuk etika komunikasi digital mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan literasi digital secara lebih komprehensif, khususnya dalam aspek berpikir kritis dan evaluasi informasi, agar mahasiswa mampu berperan sebagai pengguna sekaligus penyebar informasi yang bertanggung jawab di era digital.

#### 5. Reference

Ess, C. (2022). *Digital media ethics* (3rd ed.). Polity Press.

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.8255>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

---

- Halimi, S. (2008). *Etika Dakwah dalam Perspektif Al-Quran, Antara idealitas Qurani dan Realitas Sosial*. Walisongo Press.
- Jones, P., Bradbury, L., Le Boutillier, D. S., & Saifuddin, A. F. (n.d.). *Pengantar Teori-teori Sosial*.
- Koltay, T. (2021). Digital literacy and the challenge of fake news. *Information, 12*(9).
- Kuswadi, R., & Yanuartha, R. A. (2024). Hedonisme melalui Media Sosial E-Commerce dalam Perspektif Jean Baudrillard. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*.
- Livingstone, S., Stoilova, M., & Nandagiri, R. (2022). Digital literacy and online safety among young people. *New Media & Society, 24*(5).
- Manca, S., Bocconi, S., & Gleason, B. (2021). Think globally, act locally: A glocal approach to the development of digital competence. *Computers & Education, 160*.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2022). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Ng, W. (2021). *New Digital Technology in Education: Conceptualizing Professional Learning for Educators*. Springer.
- Park, Y., & Kaye, B. K. (2021). Smartphone and social media use, digital literacy, and ethical communication behavior. *Telematics and Informatics, 58*.
- Putra, R. A. (2023). Media dakwah TikTok untuk generasi Z. *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*.
- Putra, R. A., Yusuf, M. A., & Fitri, M. (2023). Dakwah communication: An alternative way for children caused by broken home. *KOMUNIKA*.
- Ribble, M. (2021). *Digital Citizenship in Education*. ISTE.
- Selwyn, N. (2021). *Education and Technology: Key Issues and Debates* (3rd ed.). Bloomsbury.
- Shelton, C. C., Archambault, L. M., & Hale, A. E. (2020). Bringing digital citizenship to life: A study of K–12 teachers' social media use and its implications for professional practice. *Computers & Education, 160*, 104118.
- Siddiq, F., Scherer, R., & Tondeur, J. (2022). Teachers' emphasis on developing students' digital information and communication skills. *Computers & Education, 176*.
- Spante, M., Hashemi, S. S., Lundin, M., & Algers, A. (2022). Digital competence and digital literacy in higher education research: Systematic review. *Education and Information Technologies, 27*.